

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Cikal bakal Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berasal dari Madrasah Aliyah Swasta yang merupakan gabungan dari Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM) dan Madrasah Aliyah Al Abadiyah. MAM pada waktu itu kegiatan belajarnya di gedung PGAN Banjarmasin yang berlokasi di kompleks Mulawarman.

PGAN Banjarmasin pada tahun 1979 berpindah ke jalan Pramuka Km. 6 Banjarmasin, sehingga gedung PGAN Mulawarman kosong. Dengan kosongnya PGAN tersebut timbul prakarsa dari beberapa orang dewan guru dari PGAN untuk mendirikan MAM diantaranya: Drs. M. Roi Syakur, Drs. Bachtiar Suriani, Drs. Syamsuni Eddy dan Drs. H. Usman Djafri. Berdasarkan musyawarah mereka yang bertempat di asrama PGAN Mulawarman diputuskan membentuk Madrasah Swasta dengan lokasi di Mulawarman yaitu MAM dengan kepala madrasahnya adalah Drs. M. Roi Syakur. (1979-1983), kedua Drs. M. Zaini (1983-1988), ketiga Drs. H. Baderi (1988) kemudian digantik`an oleh H. Asmuri Ch (1988). Sedangkan pada tahun 1987 didirikan pula Madrasah Swasta yang bernama MAS Al Abadiyah yang berlokasi di Km 6 PGAN Banjarmasin, dengan kepalanya Drs. Hermawan Suyono.

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1990 terjadilah penggabungan antara MAM dan MAS Al Abadiyah yang dikelola oleh Yayasan Al Abadiyah. Setelah berjalan kurang lebih 3 (tiga) penggabungan tersebut, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1993 MAM dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sesuai Surat Keputusan Menteri Agama RI No.244 tanggal 22 Oktober 1993, dengan Kepala Madrasah pertamanya adalah H.Asmuri Ch (tahun 1993 – 1998).

Awal mulanya proses KBM berlangsung di gedung ex PGAN 6 tahun diatas tanah milik yayasan Milono dengan luas tanah 3.623 M2. Searah dengan perkembangan dan pertumbuhan MAN yang terus melaju, terbersit keinginan untuk memiliki gedung permanen. Alhamdulillah keinginan itu terwujud pada tahun 1996-1997 hingga sekarang dengan bertambahnya gedung sarana belajar.

Berikut nama-nama Kepala Sekolah MAN 3 Banjarmasin:

1. H. Asmuri Ch, menjabat pada tahun 1994-1998.
2. Drs. H. M. Haberi B, menjabat pada tahun 1998-2003.
3. Drs. H. Abd. Fattah S, menjabat pada tahun 2003 selama 6 bulan.
4. Drs. Najwan Noor, M. Pd, menjabat pada tahun 2003-2009.
5. Drs. Adnan, menjabat pada tahun 2009-2013.
6. Dra. Hj. Naini Pristiana, menjabat pada tahun 2014-2015.
7. Drs. H. Abdurrachman, M. Pd.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan

berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi madrasah berikut:

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien berbasis imtaq, TIK dan Lingkungan Hidup dengan didukung oleh tenaga yang profesional handal dan berwawasan, berbudaya lingkungan hidup.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar yang memadai berbasis TIK dan lingkungan hidup.
- 3) Menumbuhkan motivasi berprestasi warga sekolah bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang IMTAQ, IPTEK, Olahraga dan Seni secara terarah dan berkelanjutan sebagai kecakapan hidup.
- 5) Menanamkan kesadaran dan memantapkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 6) Meningkatkan kegiatan partisipatif melalui program keindahan lingkungan dan memperindang hutan sekolah dalam rangka

menciptakan/pelestarian lingkungan yang kondusif terhadap aktivitas pendidikan.

- 7) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung Peningkatan mutu Pendidikan dan lingkungan hidup di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

- 1) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif.
- 2) Menumbuhkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kulikuler.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui kegiatan keagamaan (tadarus Alquran, KSI, maulid habsyi, pembacaan kitab kuning).
- 4) Memberikan kemampuan akademik, penguasaan IPTEK serta keterampilan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja.
- 5) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

3. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin mempunyai jabatan dan tugasnya masing-masing. Jumlah guru dan staf tata usaha berjumlah 66 orang. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel I Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018.

| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|-----|---------------------------------|----------------|--------------------|
| 1. | Drs. H. Abdurrachman, M. Pd | Kepala Sekolah | S2/UNLAM |
| 2. | Chairunnisa, M. Pd | Guru | S2/UNYOGJA |
| 3. | Hirsa Purwanto, S. Ag | Guru | S1/STAI JAMI |
| 4. | Purwanti, S. Ag, S. Pd | Guru | S1/IAIN |
| 5. | Lailatul Isnainah, S. Ag, M. Pd | Guru | S2/IAIN |
| 6. | Hj. Noor Rida Yuliana, S. Ag | Guru | S1/IAIN |
| 7. | Hj. Normaliana, S. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 8. | Rustamiah, S. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 9. | Rahimmiptahudin, S. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 10. | Rabiatul Adawiyah, S. Pd | Guru | S1/STKIP |
| 11. | Abdul Hakam, S. Pd | Guru | S2/STIE |
| 12. | Khairiah, S. Ag | Guru | S1/IAIN |
| 13. | Ummi Salamah, M. Pd | Guru | S2/FKIP |
| 14. | Wisnu Wijanarko, SP | Guru | S1/UNBENG |
| 15. | Erna Hendrayanie, S. Pi | Guru | S1/IKIP Bandung |
| 16. | Rakhmat Noor, M. SI | Guru | S2/IAIN |
| 17. | Yasmin, S. Pd | Guru | S1/FKIP |

| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|------------|------------------------------------|----------------|-------------------|
| 18. | Muhammad Rifani, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 19. | Rahmi Budiarti, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 20. | Sandy Guswan CW, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 21. | Abdul Haris, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 22. | Hamdani, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 23. | Huderi, S. Pd, MM | Guru | S2/STIA |
| 24. | Alpadina, M. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 25. | Chairuddin Nur, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 26. | Sakinah, S. Pd | Guru | S1/FKIP |
| 27. | Taufiqinnor, S. Ag | Guru | S1/IAIN |
| 28. | Khairul Anami, S. Ag | Guru | S1/IAIN |
| 29. | Rahma Yuniarti, S. Pd | Guru | S1/IAIN |
| 30. | Abdul Gani, S. Ag | Guru | S1/IAIN |
| 31. | Siti Rahmah, S. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 32. | Mega Islamiah Nasution, S. Pd | Guru | S1/UNLAM |
| 33. | Dina Mislatafa, S. Pd. I | Guru | S1/STAI |
| 34. | Siti Aminah, S. Pd | Guru | S1/IKIP |
| 35. | Muhammad Hatta, S. Pd | Guru | S1/UNISKA |
| 36. | Muhammad Rafi'i Abd Muis, S. Pd | Guru | S1 |
| 37. | Adnani | Guru | S1/IAIN |

| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----------------------------|----------------------------|----------------|-------------------|
| 38. | Norlaila, S. Pd | Guru | S1 |
| 39. | Rizki Rosida Hayati, S.Pd | Guru | S1 |
| 40. | Rajiyah, S. Pd | Guru | S1 |
| 41. | Novia Damayanti, S. Pd | Guru | S1 |
| 42. | Taufiqurrahman, S. Pd | Guru | S1 |
| 43. | Miliar Riza, S. Pd | Guru | S1 |
| 44. | Hasannor, S. Pd | Guru | S1 |
| 45. | Rif'an Rusyadi, S. Pd | Guru | S1 |
| 46. | Jamiaturrasyidah, S. Pd | Guru | S1 |
| 47. | Hernanda Fitri Adit, S. Pd | Guru | S1 |
| 48. | M. Abdi Mutaqin, S. Pd | Guru | S1 |
| 49. | Armiah, S. Pd | Guru | S1 |
| 50. | Azlina Ayu Nurmeida, M. Pd | Guru | S2 |
| 51. | Megawati, S. Pd | Guru | S1 |
| 52. | Rizka Amalia Hilmi, S. Pd | Guru | S1 |
| Tenaga Kependidikan | | | |
| 53. | Hj. Kursiah, S. Sos | Ka TU | S1/UNISKA |
| 54. | Hj. Heriyati | Staf TU | SMA |
| 55. | Elly Latifah | Staf TU | SMEA |
| 56. | Ahmad Suriadi | Staf TU | SMEA |
| 57. | Rudi Siswanto | Staf TU | SMAN |

| No. | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|--|------------------|---------|----------------|
| 58. | Mardani | Staf TU | SLTA |
| Pegawai Administrasi (Termasuk Satpam, Cleaning Service) | | | |
| 59. | Wahyudin, S. Sos | | S1 |
| 60. | Zainal Abidin | | SLTA/Sederajat |
| 61. | Hamim | | D2 |
| 62. | Ahmad Juwaini | | SLTA/Sederajat |
| 63. | Adriani | | SLTA/Sederajat |
| 64. | Isnaniah | | SLTA/Sederajat |
| 65. | Syarifuddin | | SLTA/Sederajat |
| 66. | Nor Laila | | S1 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin ada yang merupakan guru tetap (PNS) dan ada guru tidak tetap (GTT). Untuk guru tetap yang pendidikannya S.2 berjumlah 7 orang, dan guru yang pendidikannya S.1 berjumlah 29 orang. Sedangkan untuk guru tidak tetap yang pendidikannya S.2 berjumlah 1 orang, dan pendidikannya S.1 berjumlah 15 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II Daftar Jumlah Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018.

| PENDIDIKAN | GURU TETAP (PNS) | | | GURU TIDAK TETAP (GTT) | | |
|------------|---------------------|----|--------|---------------------------|----|--------|
| | LK | PR | Jumlah | LK | PR | Jumlah |

| | | | | | | |
|---------------|----|----|----|---|----|----|
| S.2 | 4 | 3 | 7 | - | 1 | 1 |
| S.1 | 14 | 15 | 29 | 6 | 9 | 15 |
| D.3 | - | - | - | - | - | - |
| D.2 | - | - | - | - | - | - |
| D.1 | - | - | - | - | - | - |
| JUMLAH | 18 | 18 | 36 | 6 | 10 | 16 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

Tabel III Daftar Pegawai/staf tetap dan tidak tetap Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018.

| PENDIDIKAN | PEGAWAI TETAP (PNS) | | | PEGAWAI TIDAK TETAP (PTT) | | |
|---------------|------------------------|----|--------|------------------------------|----|--------|
| | LK | PR | Jumlah | LK | PR | Jumlah |
| S.2 | - | - | - | - | - | - |
| S.1 | - | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| D.3 | - | - | - | - | - | - |
| D.2 | - | - | - | 1 | - | 1 |
| D.1 | - | - | - | - | - | - |
| SLTA | 3 | 2 | 5 | 4 | 1 | 5 |
| JUMLAH | 3 | 3 | 6 | 6 | 2 | 8 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

4. Daftar Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Keadaan siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin kelas 10 berjumlah 261 dengan rincian laki-laki 97 orang dan perempuan 164 orang. Untuk kelas 11 berjumlah 273 dengan rincian laki-laki 172 orang dan perempuan 101 orang. Sedangkan untuk kelas 12 berjumlah 224 orang dengan rincian laki-laki 172 orang dan perempuan 101 orang. Jadi total keseluruhan siswa dan siswi berjumlah 758 orang pada tahun pelajaran 2017/2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV Rincian Jumlah Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | |
|---------------|---------|--------------|-----|-----|
| | | L | P | JLH |
| 1. | X MIA 1 | 11 | 25 | 36 |
| 2. | X MIA 2 | 10 | 26 | 36 |
| 3. | X MIA 3 | 12 | 24 | 36 |
| 4. | X IIS 1 | 12 | 24 | 36 |
| 5. | X IIS 2 | 14 | 21 | 35 |
| 6. | X IIK 1 | 20 | 22 | 42 |
| 7. | X IIK 2 | 18 | 22 | 40 |
| JUMLAH | | 97 | 164 | 261 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

Tabel V Rincian Jumlah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018.

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | |
|---------------|----------|--------------|-----|-----|
| | | L | P | JLH |
| 1. | XI MIA 1 | 13 | 26 | 39 |
| 2. | XI MIA 2 | 11 | 29 | 40 |
| 3. | XI MIA 3 | 13 | 26 | 39 |
| 4. | XI IIS 1 | 19 | 23 | 42 |
| 5. | XI IIS 2 | 18 | 24 | 42 |
| 6. | XI IIK 1 | 16 | 24 | 40 |
| 7. | XI IIK 2 | 15 | 23 | 38 |
| JUMLAH | | 105 | 177 | 281 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

Tabel VI Rincian Jumlah Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin Tahun 2017/2018.

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | |
|-----|-----------|--------------|----|-----|
| | | L | P | JLH |
| 1. | XII MIA 1 | 16 | 22 | 38 |
| 2. | XII MIA 2 | 11 | 28 | 39 |
| 3. | XII MIA 3 | 13 | 25 | 38 |
| 4. | XII IIS 1 | 17 | 17 | 34 |
| 5. | XII IIS 2 | 19 | 18 | 37 |
| 6. | XII IIK 1 | 18 | 20 | 38 |

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | |
|---------------|-------|--------------|-----|-----|
| | | L | P | JLH |
| JUMLAH | | 94 | 130 | 224 |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

5. Bangunan dan Fasilitas MAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin mempunyai beberapa bangunan dan fasilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel VII Keadaan Bangunan dan Fasilitas Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

| No. | Nama Sarana dan Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1. | Tanah | 1 | Baik |
| 2. | Kelas 10 | 7 | Baik |
| 3. | Kelas 11 | 7 | Baik |
| 4. | Kelas 12 | 6 | Baik |
| 5. | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Baik |
| 6. | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 7. | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 8. | Lab Bahasa | 1 | Baik |
| 9. | Lab Komputer | 1 | Baik |
| 10. | Lab Fisika | 1 | Baik |

| No. | Nama Sarana dan Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|------------|----------------------------------|---------------|-------------------|
| 11. | Lab Biologi | 1 | Baik |
| 12. | Lab Kimia | 1 | Baik |
| 13. | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 14. | Ruang BK | 1 | Baik |
| 15. | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 16. | Ruang Osis | 1 | Baik |
| 17. | Ruang Pramuka | 1 | Baik |
| 18. | Mushalla | 1 | Baik |
| 19. | Kantin | 5 | Baik |
| 20. | Ruang Satpam | 1 | Baik |
| 21. | WC Pegawai | 1 | Baik |
| 22. | WC Siswa Putra | 6 | Baik |
| 23. | WC Siswa Putri | 10 | Baik |
| 24. | Lapangan Olahraga | 1 | Baik |
| 25. | Parkir Pegawai | 1 | Baik |
| 26. | Parkir Siswa | 4 | Baik |
| 27. | Koperasi Siswa | 1 | Baik |
| 28. | Gudang Drumband | 1 | Baik |
| 29. | Gudang | 2 | Baik |
| 30. | Panggung | 1 | Baik |

Sumber Data dari Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada Tanggal 19 Maret 2018.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Berikut penyajian data dan analisis data tentang penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin:

Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam pemilihan metode pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, serta kemampuan guru.

Saat guru menggunakan metode pembelajaran, salah satunya metode diskusi ada beberapa prosedur pelaksanaan, diantaranya yaitu persiapan/perencanaan diskusi, pelaksanaan diskusi dan tindak lanjut diskusi.

1. Data Tentang Persiapan/perencanaan Metode Diskusi dalam Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Seperti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, di mana di dalamnya ada perumusan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ditulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itu dijadikan sebagai langkah awal dalam memilih sebuah metode, salah satunya metode diskusi.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru agar materi yang akan disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran serta guru harus bisa menjalankan metode tersebut. Sebagaimana kutipan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih:

Mata pelajaran Fikih ini ada beberapa metode yang saya gunakan, dan metode ini sangat penting sekali. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan tujuan ataupun materi yang akan diajarkan nantinya. Metode yang saya gunakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan terkadang ada juga demonstrasi dimana semua itu disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat membantu peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, apalagi untuk pelajaran Fikih yang perlu banyak wawasan dan banyak untuk didiskusikan.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tergambar bahwa metode menurut guru sangat penting sekali untuk digunakan, serta metode juga memudahkan guru dalam memberikan materi, dan penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Jika suatu metode pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan dengan baik maka akan mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pengertian dari metode itu sendiri yaitu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis 26 Januari 2018 dengan guru mata pelajaran Fikih yang mengatakan merencanakan program pembelajaran yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian

¹ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fikih, 26 Januari 2018.

yang diperoleh melalui wawancara tersebut dengan guru mata pelajaran Fikih juga ditunjukkan dengan bukti dokumenter, yaitu dengan adanya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari bukti dokumenter yang diberikan guru terhadap penulis, maka penulis melihat rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat unsur-unsur yang terdapat dalam pembuatan rpp pada umumnya.

Setiap guru pada dasarnya harus berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya, karena di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat semua unsur-unsur yang sangat penting dan fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila seorang guru dapat menerapkan langkah-langkah di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sistematis dan terkontrol dengan baik, maka seorang guru bisa dikatakan berhasil dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Namun, perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan faktor satu-satunya yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang ditulis. Selain hal tersebut, kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran juga menjadi hal yang menentukan. Kurikulum yang digunakan oleh guru yaitu kurikulum 2013. Untuk lebih jelasnya mengenai pengamatan penulis mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru, maka akan penulis paparkan di bawah ini sebagai berikut:

a. Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan beberapa pertemuan yang penulis teliti, guru selalu memperlihatkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bukti persiapan dalam mengajar. Adapun komponen-komponen yang ada dalam rpp yang telah dibuat guru memuat komponen-komponen yang ada dalam rpp, diantaranya identitas sekolah dan pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran (kegiatan pembuka, inti dan penutup), sumber belajar, penilaian hasil belajar dan lembar penilaian.

Melihat komponen-komponen di atas, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis akan mempermudah alur dalam proses pembelajaran, hal ini berkaitan karena penyusunan rencana pembelajaran yang tertata dengan rapi, akan membuahkan proses belajar efektif dan dapat meminimalisir pembahasan-pembahasan yang keluar dari jalur yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi/Tujuan Pembelajaran

Indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ditulis guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran itu ditulis dengan jelas, lengkap dan dirumuskan berjenjang. Melihat dari tujuan pembelajaran yang dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari pengamatan pertama penulis sampai terakhir maka tujuan pembelajaran yang telah dituliskan oleh guru tersebut sejalan dengan penggunaan metode, salah satunya metode diskusi.

c. Penentuan Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada mata pelajaran Fiqih kelas XI yaitu 2x45 menit. Dari waktu tersebut dibuat langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu berupa kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Dari kegiatan tersebut dituliskan waktu setiap kegiatan tersebut, akan tetapi tidak terlalu terperinci untuk setiap kegiatannya. Selain itu waktu untuk kegiatan inti lebih besar dari kegiatan pembukaan dan penutup. Perincian setiap kegiatan yang dibuat dalam rpp gunanya untuk memudahkan guru dalam mengatur waktu pembelajaran.

b. Materi Pembelajaran

Adapun materi pembelajaran yang disampaikan guru pada mata pelajaran Fiqih selama penulis melakukan penelitian ada 4 kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VIII Pertemuan dan Materi Mata Pelajaran Fiqih

| Pertemuan Ke- | Hari/Tanggal | Jam Ke- | Materi |
|---------------|-------------------------|---------|-------------------|
| 1. | Sabtu, 27 Januari 2018 | 5-6 | Mahar dan Walimah |
| 2. | Sabtu, 03 Februari 2018 | 5-6 | Talak |
| 3. | Sabtu, 24 Februari 2018 | 5-6 | Khuluk |
| 4. | Sabtu, 03 Maret 2018 | 5-6 | Fasakh |

c. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan guru dari rpp materi mahar dan walimah sampai dengan materi fasakh sesuai dengan rpp guru tersebut, dituliskan ada beberapa metode diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

d. Penentuan Media dan Sumber Belajar

Media yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru sesuai dengan materi pembelajaran. Diantara sumber belajar yaitu buku ajar siswa/LKS, buku pegangan guru mata pelajaran Fiqih kelas XI Agama, internet. Sedangkan media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih yang tertulis di dalam rpp yaitu gambar, laptop, LCD, slide. Selama penulis melakukan penelitian, untuk penggunaan media seperti LCD, Laptop, slide ataupun gambar tidak digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IIK2 dikarenakan belum ada pemasangan LCD di kelas tersebut.

e. Pembuatan Alat Penilaian

Pembuatan alat penilaian yang sudah dituliskan guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, penulis melihat bahwa teknik penilaian yang ada pada rpp guru terdiri dari teknik penilaian sikap (observasi/jurnal), teknik penilaian pengetahuan (tes tertulis/lisan), teknik penilaian keterampilan (praktik/presentasi). Bentuk penilaian berupa bentuk lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, soal esai dan praktik/presentasi.

Berdasarkan apa yang tertulis di atas penulis melihat bagian lampiran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru tersebut, dan dilampiran tersebut hanya memuat teknik penilaian pengetahuan (tes tertulis/lisan). Dari hal

tersebut menggambarkan bahwa ada ketidak lengkapan guru dalam pembuatan rpp, padahal pembuatan alat penilaian sangat penting, karena hal itu termasuk dalam hal evaluasi untuk peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara 26 Januari 2018 dengan guru mata pelajaran Fikih mengenai persiapan/perencanaan diskusi, disebutkan bahwa penetapan masalah yang akan dibahas dalam diskusi sangat penting, penetapan masalah yang akan dibahas tersebut disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Selanjutnya disebutkan guru mata pelajaran Fikih bahwa untuk persiapan/perencanaan diskusi setelah penetapan tujuan dan masalah yang akan dibahas, waktu dalam diskusi juga menjadi pertimbangan jika ingin melaksanakan diskusi. Waktu menjadi faktor penting, yang nantinya akan menentukan apakah diskusi akan terselesaikan ataukah tidak.

Berdasarkan hal di atas menggambarkan bahwa persiapan/perencanaan dalam menggunakan metode diskusi sangat penting sekali, hal itu juga berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya dalam pelaksanaan diskusi nantinya. Persiapan/perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan diskusi sesuai dengan apa-apa saja yang harus dilakukan guru dalam perencanaan diskusi.

2. Data Tentang Pelaksanaan Diskusi dalam Mata Pelajaran Fikih pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Pelaksanaan diskusi merupakan rencana yang telah disusun sebelumnya, yaitu pada tahap persiapan/perencanaan diskusi. Selama penelitian, pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran Fikih kelas XI IIK2 berlangsung selama 4 kali pertemuan mulai dari tanggal 27 Januari 2018 sampai dengan 03 Maret 2018. Setiap memulai pembelajaran guru melakukan *pre test* terhadap siswanya.

Data tentang pelaksanaan diskusi dalam mata pelajaran Fikih ini akan penulis uraikan berdasarkan setiap pertemuan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Berdasarkan pengamatan penulis pada pertemuan pertama di kelas XI IIK 2 yaitu pada tanggal 27 Januari 2018 dengan materi “Mahar dan Walimah” akan penulis jabarkan mengenai pelaksanaan diskusi di bawah ini.

Guru pada mulanya membagi peserta didik menjadi 4 kelompok dan menetapkan 1 moderator untuk memimpin jalannya diskusi. Setiap kelompok terdiri dari 9 atau 10 orang. Setiap peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan guru memberi tahu permasalahan yang akan didiskusikan setiap kelompoknya.

- 1) Kelompok 1 membahas mengenai hukum mahar dan menyebut mahar.
- 2) Kelompok 2 membahas mengenai perbedaan mahar mitsil dan mahar musamma.
- 3) Kelompok 3 membahas mengenai pelunasan mahar.
- 4) Kelompok 4 membahas mengenai hukum mengadakan dan menghadiri walimah.

Setelah guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, maka guru memberikan waktu selama kurang lebih 10-15 menit untuk berdiskusi. Hal yang menjadi pengamatan penulis saat peserta didik berdiskusi pada tanggal 27 Januari 2018 adalah bagaimana dia bekerjasama selama berdiskusi dalam kelompoknya, dari kerjasama antar teman dalam kelompoknya, sehingga terjadi proses memahami dalam memecahkan suatu permasalahan, karena diskusi merupakan hal untuk

memecahkan suatu permasalahan yang didiskusikan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari metode diskusi menurut Roestiyah NK bahwa “dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan suatu permasalahan, serta siswa dilatih berfikir kritis dan memecahkan masalah sendiri”.

Seperti yang telah dituliskan di atas dalam pelaksanaan diskusi pada pertemuan 27 Januari 2018, penulis memperhatikan bagaimana peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompoknya, meskipun masih ada siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok sebelum guru meminta untuk presentasi. Tetapi, pada saat tanggapan atau pertanyaan dari kelompok lain peserta didik dalam kelompoknya memperlihatkan keaktifannya. Adanya siswa yang saat berdiskusi masih ada yang tidak ikut berdiskusi, penulis melihat karena pembagian orang setiap kelompoknya masih dalam kategori banyak, guru hanya membagi 4 kelompok dari 38 siswa, dan dari pengamatan pertama sampai terakhir guru selalu membagi siswa menjadi 4 kelompok, tetapi setiap kali pertemuan orang-orangnya selalu berbeda. Dari hal tersebut menggambarkan bahwa pembagian kelompok/menentukan jenis-jenis diskusi sangat penting, agar diskusi lebih berjalan dengan lancar dan proses menerima pelajaran bagi peserta didik lebih mudah.

Selanjutnya untuk tahap presentasi setiap kelompok, ada beberapa kelompok yang hanya terpaku membaca apa yang ada di buku, dan ada yang mengembangkan dengan bahasanya sendiri. Dalam diskusi penulis memperhatikan bagaimana cara setiap kelompok itu memahami materi atau pembahasan yang sedang dibahas. Cara mereka dalam berdiskusi dan memahami apa yang didiskusikan dengan sama-sama

mengeluarkan pendapat dan saling memberikan masukan atau gagasannya kepada teman di dalam kelompoknya, selain hal tersebut juga terlihat dari bagaimana mereka memahami apa yang ada di dalam buku pegangan mereka, atau bisa mereka dapatkan jawaban dari internet atau dari pengalaman-pengalaman serta wawasan yang mereka ketahui sebelumnya.

Saat semua kelompok sudah mempresentasikan apa yang telah didiskusikan dalam kelompoknya, maka moderator mempersilahkan perwakilan masing-masing kelompok untuk memberikan pertanyaan dan tanggapan. Pada pertemuan kali ini tidak ada tanggapan balik dari masing-masing kelompok, atau dengan kata lain pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada setiap kelompok sudah dirasa cukup oleh penanya dari setiap kelompok.

Dalam berdiskusi sudah pasti ada pemahaman yang berbeda-beda, ada yang sependapat ada yang tidak, ada yang sudah mengetahui ada yang tidak. Dari hal itulah yang membuat siswa mendapatkan hal yang baru, pemahaman yang baru, meskipun apa yang disampaikan oleh temannya awalnya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Dari perbedaan itulah yang dibahas dan mencari titik temunya yang ditengahi oleh guru tersebut. Menurut salah satu siswa kelas XI IIK2 yang didapat dari data wawancara:

Menurut saya materi pernikahan dalam Islam ini sangat cocok sekali untuk didiskusikan, mungkin karena kami ini sudah mengerti tentang masalah pernikahan, jadi pembahasan ini bagus untuk didiskusikan dan ini membuat saya lebih memahami mengenai mahar dalam pernikahan Islam. Apalagi mendengar tambahan atau tanggapan dari teman yang lainnya, meskipun berbeda-beda pemahamannya, tetapi dari pendapat-pendapat

teman tadi yang membuat kami semakin berpikir dan ingin tahu, selain itu tambahan dari guru sendiri, membuat wawasan saya menjadi lebih luas.²

Selain data wawancara di atas, penulis juga melakukan wawancara terhadap siswa yang lainnya:

Dengan diadakannya diskusi, menurut saya teman-teman yang tidak aktif pun atau siswa yang diam saja juga lebih bisa memahami, karena mendengar jawaban-jawaban dari teman-teman yang lainnya. Tetapi yang paling penting adalah penjelasan guru yang bertujuan untuk menengahi pendapat-pendapat kami atau yang memberi klarifikasi dari setiap apa yang dibahas.³

Ketika guru menggunakan metode diskusi dalam materi kali ini, menurut saya itu sangat membantu sekali dalam hal memahami, perbedaan pendapat itu wajar saja, tetapi jangan pernah ada rasa ingin menang sendiri, mengeluarkan pendapat itu juga diperlukan saat berdiskusi, karena bisa menambah wawasan bagi teman-teman yang lainnya.⁴

Diskusi menurut saya sangat membantu saya dalam memahami pelajaran, selain itu melatih agar bisa mengembangkan gagasan, menerima pendapat dari masing-masing teman, berpikir lebih kritis lagi. Dari proses berpikir kritis itulah yang bisa menyebabkan pelajaran yang dipelajari itu akan mudah untuk diingat dan tidak mudah hilang.⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa ketika guru menggunakan metode diskusi dalam materi tersebut siswa dapat menambah wawasan serta belajar menerima segala pendapat yang berbeda-beda, juga menggambarkan bahwa metode diskusi sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka.

² Wawancara dengan Muhammad Ferdy Hidayat, Siswa Kelas XI IIK2, 27 Januari 2018.

³ Wawancara dengan Yulia Citra, Siswa Kelas XI IIK2, 27 Januari 2018.

⁴ Wawancara dengan Noor Kholiza, Siswa Kelas XI IIK2, 27 Januari 2018.

⁵ Wawancara dengan Muhammad Fahri, Siswa Kelas XI IIK2, 27 Januari 2018.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan diskusi, berdasarkan data observasi penulis melihat bahwa guru bisa mengendalikan pembicaraan sesuai dengan materi, dengan arti lain pembahasan selama diskusi tidak keluar dari pokok permasalahan. Sedangkan untuk peserta didik pun pembahasan yang dibicarakan tidak keluar dari pokok permasalahan yang dibicarakan. Berdasarkan observasi tersebut menandakan bahwa pada pertemuan kali ini guru mempunyai peranan yaitu guru sebagai pengawas.

Selanjutnya untuk menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran sangat penting sekali, apalagi dalam pelaksanaan diskusi. Pada pertemuan kali ini, penulis melihat bahwa pada tahap pelaksanaan diskusi suasananya cukup kondusif, meskipun masih ada siswa yang berbicara dengan temannya saat diskusi berjalan, selain hal tersebut pembangunan bangunan baru disamping kelas XI IIK2 juga menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan diskusi.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua yaitu pada tanggal 03 Februari 2018 jam pelajaran ke 5-6. Guru pada pertemuan kali ini juga menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya sama seperti pertemuan minggu lalu. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah talak. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, dan menentukan 1 moderator untuk memimpin diskusi. Jumlah dalam setiap kelompok ada 9 atau 10 orang. Adapun pembahasan setiap kelompok yang sudah ditetapkan guru sebagai berikut:

- 1) Kelompok I membahas mengenai rukun & syarat talak. macam-macam talak ditinjau dari segi jumlah.

- 2) Kelompok II membahas mengenai macam-macam talak ditinjau dari segi keadaan istri.
- 3) Kelompok III membahas mengenai macam-macam talak ditinjau dari segi rujuk atau kawin kembali.
- 4) Kelompok IV membahas mengenai macam-macam talak ditinjau dari segi menjatuhkannya.

Pertemuan kali ini guru memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk berdiskusi sekitar 10-15 menit, setelah itu baru guru mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan dan menanggapi tanggapan dari kelompok diskusi yang lainnya.

Pertemuan kali ini ada terjadi tanggapan balik dari kelompok 1 kepada kelompok 4. Tanggapan kelompok 1 kepada kelompok 4 mengenai macam-macam talak ditinjau dari segi menjatuhkannya. Pada saat itu kelompok 1 hanya ingin minta perjelasan mengenai perbedaan antara talak ba'in sugra dan talak ba'in kubra. Setelah tanggapan balik dijawab oleh kelompok 4, guru memberikan penjelasan lagi terhadap jawaban-jawaban yang telah disampaikan.

Selain hal tersebut, penulis juga melihat bagaimana mereka bekerjasama dengan teman satu kelompok, hal ini juga menjadi perhatian sama seperti pertemuan pertama. Kerjasama pada pertemuan kali ini terlihat bahwa adanya pembicaraan-pembicaraan yang dimulai dari pendapat masing-masing orang dalam kelompok dan setelah itu disimpulkan secara bersama-sama. Pada pertemuan kali ini masih ada berbicara di luar pembahasan yang telah ditentukan, tetapi guru

langsung menegur peserta didik yang berbicara di luar apa yang telah didiskusikan, hal ini menandakan bahwa guru berperan sebagai pengawas.

Selain itu guru juga berperan sebagai pendorong, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis bahwa guru selalu memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya ketika berkelompok untuk selalu berusaha memecahkan permasalahan semaksimal mungkin, menerima berbagai pendapat, tidak malu saat bertanya, serta berpartisipasi aktif ketika diskusi berlangsung.

Ketika pelaksanaan metode diskusi, salah satu kelemahannya adalah sering terjadi pembicaraan yang dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara, oleh karenanya peserta didik yang lainnya tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Dari data wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fiqih beliau mengantisipasi hal tersebut dengan trik, berikut hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fiqih:

Bagi siswa yang malu atau tidak berani untuk bertanya maka diminta untuk menuliskannya disebuah kertas. Untuk menyikapi siswa yang kurang aktif, biasanya saya meminta siswa yang kurang aktif untuk menambahkan, sehingga semuanya bisa mendapatkan kesempatan secara merata.⁶

Berdasarkan hal tersebut menggambarkan bahwa guru dalam pelaksanaan diskusi berupaya untuk memberikan kesempatan secara adil terhadap peserta didik yang lainnya.

Suasana diskusi pada pertemuan kali ini sama seperti pertemuan sebelumnya bahwa bisa dikatakan kondusif, meski masih ada peserta didik yang ribut, karena

⁶ Wawancara dengan ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IIK2, 03 Februari 2018.

hal ini menjadi salah satu kelemahan metode diskusi jika guru tidak bisa mengontrol jalannya proses pembelajaran. Tetapi secara keseluruhan pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik dan peserta didik menunjukkan keaktifannya saat berdiskusi.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yaitu pada tanggal 24 Februari 2018 pada jam pelajaran ke 5-6. Guru pada pertemuan kali ini juga menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya sama seperti pertemuan minggu lalu. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah khuluk. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok, dan menentukan 1 moderator untuk memimpin diskusi. Adapun pembahasan setiap kelompok yang sudah ditetapkan guru sebagai berikut:

- 1) Kelompok I membahas mengenai sebab diperbolehkannya khuluk.
- 2) Kelompok II membahas mengenai besarnya tebusan dalam khuluk.
- 3) Kelompok III membahas mengenai khuluk termasuk talak ba'in.

Pertemuan kali ini guru memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk berdiskusi sekitar 10-15 menit, setelah itu baru guru mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan dan menanggapi tanggapan dari kelompok diskusi yang lainnya. Selain hal tersebut, penulis juga melihat bagaimana mereka bekerjasama dengan teman satu kelompok, hal ini juga menjadi perhatian sama seperti pertemuan pertama. Kerjasama pada pertemuan kali ini terlihat bahwa adanya pembicaraan-pembicaraan yang dimulai dari pendapat masing-masing orang dalam kelompok dan setelah itu disimpulkan secara bersama-sama. Pada

pertemuan kali ini masih ada berbicara di luar pembahasan yang telah ditentukan, tetapi guru langsung menegur peserta didik yang berbicara di luar apa yang telah didiskusikan, hal ini menandakan bahwa guru berperan sebagai pengawas.

Selain itu guru juga berperan sebagai pendorong, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis bahwa guru selalu memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya ketika berkelompok untuk selalu berusaha memecahkan permasalahan semaksimal mungkin, menerima berbagai pendapat, tidak malu saat bertanya, serta berpartisipasi aktif ketika diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada pertemuan kali ini terlihat guru sebagai ahli. Maksud dari guru sebagai ahli adalah bahwa guru bertindak atau berperan sebagai seorang ahli yang mengetahui lebih banyak mengenai berbagai hal daripada peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat ketika penulis menemukan bahwa adanya ketidakpahaman peserta didik pada materi khuluk dan terlihat juga pada pertemuan kali ini peserta didik lebih banyak bertanya daripada pertemuan sebelumnya. Hal yang masih kurang dipahami oleh peserta didik yaitu pada point khuluk termasuk talak ba'in. Dalam hal ini guru menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan khuluk termasuk talak ba'in.

Selain hal di atas pada pertemuan kali ini peserta didik terlihat lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan lebih banyak diberikan kepada masing-masing kelompok. Pada saat setiap kelompok memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan, penulis melihat bahwa ada permasalahan yang sudah bisa diselesaikan dan ada permasalahan yang masih

belum bisa diselesaikan, akan tetapi untuk permasalahan yang belum bisa diselesaikan akan dijelaskan oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas XI IIK 2. Pada saat observasi adanya tanggapan dari masing-masing kelompok kepada kelompok lainnya. Pembahasan yang banyak dibahas pada pertemuan kali ini mengenai khuluk termasuk talak ba'in. Pada pembahasan tersebut masih banyak peserta didik yang bingung untuk memahami dan menjelaskan. Tetapi setiap kelompok khususnya kelompok 3 yang memang menjadi pembahasan kelompok tersebut tetap berusaha menjelaskan, dan setelah itu baru guru yang menjelaskan atau mengklarifikasi permasalahan yang telah dibahas. Dari hal tersebut menggambarkan bahwa pada mata pelajaran Fiqih perlu sekali metode diskusi untuk digunakan, meskipun terkadang masih ada beberapa permasalahan yang tidak bisa langsung di selesaikan oleh peserta didik tersebut. Tetapi dari hal itulah guru akan berperan sebagai ahli yang lebih mengetahui.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat yaitu pada tanggal 03 Maret 2018 pada jam pelajaran ke 5-6. Guru pada pertemuan kali ini juga menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya sama seperti pertemuan minggu lalu. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah fasakh. Pada pertemuan kali ini cara berdiskusi berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini guru meminta satu orang peserta didik dari setiap baris duduknya mewakili untuk maju ke depan dan menjadi seseorang yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik yang lainnya. Jadi jumlah peserta didik yang mewakili untuk maju ke depan ada 4 orang. Adapun pembahasan setiap yang sudah ditetapkan guru sebagai berikut.

- 1) Pengertian dan sebab fasakh
- 2) Perbedaan fasakh dan talak.

Pertemuan kali ini guru menunjuk satu moderator untuk memimpin jalannya diskusi, hal ini juga dilakukan sama seperti pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru mempersilahkan kepada 4 orang yang sudah menjadi perwakilan untuk berdiskusi terlebih dahulu sekitar 10 menit dan untuk peserta didik yang lainnya juga diminta untuk memahami materi fasakh dan menanyakan apa yang ingin ditanyakan pada 4 orang perwakilan yang ada di muka. Setelah itu moderator meminta kepada peserta diskusi untuk bertanya kepada 4 orang perwakilan. Pada pertemuan kali ini terlihat peserta didik sangat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari acungan tangan setiap peserta didik saat diskusi berlangsung. Selain itu yang menjadi pengamatan penulis adalah bagaimana cara 4 orang peserta didik yang ada di muka memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta diskusi lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sudah bisa dijawab oleh 4 orang perwakilan tersebut, meskipun ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lagi oleh guru mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan beberapa hal di atas, dari pertemuan pertama sampai terakhir ketika pelaksanaan diskusi berlangsung penulis melihat bahwa guru dapat menguasai jalannya proses pembelajaran saat menggunakan metode diskusi, hal itu terlihat dengan:

- a) Guru Sebagai Ahli

Berdasarkan pengamatan penulis dari awal hingga akhir, disini guru bertindak atau berperan sebagai seorang ahli yang mengetahui lebih banyak

mengenai berbagai hal daripada peserta didiknya. Hal ini terlihat saat ada perbedaan pendapat antar kelompok ataupun ada permasalahan yang tidak tuntas untuk dipecahkan, maka guru mata pelajaran Fikih menjadi orang yang meluruskan atau mengklarifikasi dari setiap permasalahan yang dibahas.

b) Guru sebagai pengawas

Berdasarkan pengamatan penulis dari awal hingga akhir, guru disini bertindak sebagai pengawas dan penilai di dalam proses pembelajaran lewat formasi diskusi. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan diskusi guru mampu mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan, dalam arti lain apa yang dibahas dalam diskusi itu tidak keluar dari pokok permasalahan.

c) Guru sebagai pendorong

Berdasarkan pengamatan penulis dari awal hingga akhir, pada saat akan memulai diskusi guru mulanya memberikan motivasi kepada semua kelompok agar bisa memahami betul apa yang akan didiskusikan. Guru meminta masing-masing kelompok untuk memahami dari pembahasan tersebut, dan memberikan motivasi agar tidak malu dan takut dalam mengeluarkan pendapat-pendapatnya.

3. Data tentang Tindak Lanjut Diskusi dalam Mata Pelajaran Fikih pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Setelah pelaksanaan diskusi, langkah terakhir dalam diskusi ialah tindak lanjut diskusi. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh masing-masing kelompok, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi penulis, pada pengamatan pertama sampai akhir dengan pembahasan mahar, talak, khuluk dan fasakh penulis melihat pembahasan yang didiskusikan cukup untuk dibicarakan.

Artinya apa yang menjadi pembahasan saat diskusi telah menjawab permasalahan yang didiskusikan. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu cukup tersedia untuk melaksanakan diskusi. Untuk pembahasan diskusi guru mengambil dari sub-sub materi, lalu dari sub-sub materi yang sudah di bagi dalam beberapa kelompok itu timbul pertanyaan-pertanyaan yang mengembang dari peserta didik lainnya.

Setiap akhir proses pembelajaran guru selalu meminta masing-masing kelompok yang diwaliki oleh perwakilan dalam kelompok untuk menyampaikan apa yang telah didiskusikan dan dipelajari. Setelah itu guru juga memberikan kesimpulan atau memberikan klarifikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dari apa yang telah didiskusikan.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik siswa kelas XI IIK 2 mengenai metode pembelajaran yang mereka senangi, berikut hasil wawancara penulis:

Sebenarnya saya lebih suka jika guru menggunakan metode ceramah, karena saya lebih bisa menangkap pembelajaran apabila guru langsung yang menjelaskan. Pada diskusi ada rasa malu atau ragu ketika ingin bertanya, meski guru dalam mengajar tidak dalam keadaan tegang. Akan tetapi, pada saat diskusi paling tidak saya mendengar pendapat-pendapat dari teman-teman yang lainnya, meskipun saya kurang aktif dalam hal berdiskusi.⁷

Selanjutnya guru mengadakan evaluasi yaitu berupa *post test*. *Post test* disini ada yang berupa lisan ada juga yang penilainnya berupa tulisan. Teknik penilaian yang berupa lisan diajukan dengan pertanyaan kepada siswa, lalu guru meminta siswa untuk menjawabnya secara lisan. Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru

⁷ Wawancara dengan Faidatul Husna, Siswa Kelas XI IIK 2, tanggal 17 Maret 2018.

tersebut ada yang ditunjuk langsung oleh guru tersebut dan ada juga dari kemauan siswa tersebut. Sedangkan untuk teknik penilaian tertulis, guru meminta siswa menyiapkan selembar kertas untuk menuliskan jawabannya nanti. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *post test* itu adalah sebagai evaluasi atau penilaian apakah siswa tersebut paham atau tidak saat proses pembelajaran berlangsung, dan dari hasil tersebut akan terlihat apakah tujuan dari pembelajaran itu tercapai atau tidak.

Hasil yang didapatkan siswa setelah guru mengadakan evaluasi, penulis meminta hasil belajar yang telah dinilai guru. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Fiqih adalah 70. Dari data dokumenter, jumlah siswa XI IIK2 ada 38 siswa. Pada pertemuan pertama pada tanggal 27 Januari 2018 dengan materi mahar dan walimah ada 1 siswa yang tidak berhadir, dari materi mahar dan walimah tersebut siswa XI IIK2 semua mendapatkan nilai yang sangat bagus, artinya nilainya semua berada di atas KKM yang telah ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah sangat memahami materi mahar dan walimah. Adapun nilai yang penulis dapatkan dari guru adalah semua siswa mendapatkan nilai yang sangat sempurna yaitu 100. Melihat nilai tersebut, penulis meminta hasil kerja siswa yang telah diberi nilai tersebut untuk dilihat jawaban-jawabannya, hal ini dilakukan agar apa yang telah dinilai guru itu memang benar adanya.

Sedangkan untuk pertemuan selanjutnya pada tanggal 03 Februari 2018 dan 24 Februari 2018 yaitu pada materi talak dan khuluk tidak ada siswa yang tidak hadir, hasil belajar dari siswa bervariasi, namun nilai yang didapat siswa tersebut untuk pertemuan pada materi talak dan khuluk semua siswa mendapatkan nilai di

atas KKM, sedangkan pada materi fasakh pada tanggal 03 Maret 2018 ada 2 orang siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Untuk melihat daftar-daftar nilai bisa dilihat dibagian lampiran.

Selanjutnya untuk penilaian pelaksanaan diskusi, guru menyebutkan bahwa tidak ada perencanaan evaluasi tertulis mengenai kegiatan selama berdiskusi, tetapi hanya melihat keadaan saat pelaksanaan diskusi tadi dan direkam di dalam ingatan, hal ini sesuai dengan wawancara penulis kepada guru mata pelajaran Fikih 03 Februari 2018:

Biasanya untuk evaluasi pelaksanaan diskusi saya tidak ada membuat daftar tertulis untuk dievaluasikan, misalnya seperti saya buat tabel, lalu di dalam tabel itu akan saya deskripsikan apa yang menjadi evaluasi, tetapi untuk evaluasi pelaksanaan diskusi sendiri biasanya saya hanya melihat keadaan saja, dan itu akan saya ingat dan saya pikirkan apa yang seharusnya dibenahi, misalnya dari moderator, atau dari peserta diskusi itu sendiri.⁸

Berdasarkan beberapa hal di atas mengenai penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Fikih siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, yang meliputi persiapan/perencanaan diskusi, pelaksanaan diskusi, tindak lanjut diskusi dilaksanakan dengan baik oleh guru, hal ini juga sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang sudah penulis tuliskan pada landasan teori, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan lagi, salah satunya dalam pembuatan rpp. Selain itu siswa yang terlibat dalam pelaksanaan diskusi juga turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan metode diskusi terlaksana dengan baik. Selain itu evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa di akhir pembelajaran menunjukkan hasil yang baik, yaitu dengan mengacu pada nilai KKM yang telah

⁸ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI, 03 Februari 2018.

ditentukan. Dari hal itulah tergambar bahwa ketika guru menggunakan metode diskusi dalam mata pelajaran Fiqih dapat membantu siswa nya lebih mudah dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan beberapa hal di atas mengenai penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas XI IIK 2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, maka penulis melihat suatu efektivitas dari metode tersebut. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat. Selain itu dalam penerapan metode dalam hal ini metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam mencapainya tujuan tersebut yaitu mengembangkan keaktifan berpikir peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan penggunaan diskusi yaitu dengan diskusi siswa di dorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan suatu masalah, tanpa selalu tergantung pada pendapat orang lain, selain itu dalam diskusi memberi kemungkinan untuk siswa belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan masalah bersama.

Dilihat dari dunia pendidikan efektivitas dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi guru mengajar dan dari segi peserta didik. Dari segi pendidik, efektivitas mengajar guru dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dari dua segi tersebut penulis menganggap penting untuk diangkat dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut

dianggap penting karena dalam melakukan penelitian ini yang penulis temukan dilapangan adalah kedua aspek tersebut. Selain hal tersebut ada juga mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung selama guru melaksanakan metode diskusi. Sebagaimana yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas merupakan hasil dari suatu tindakan. Berdasarkan dengan pembahasan tentang metode, salah satunya metode diskusi pada pembelajaran Fiqih diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik, sehingga akan mewujudkan individu yang bermanfaat serta membawa kemashlahatan.

a. Aspek Pendidik

Aspek pendidik berarti penulis melihat penggunaan metode diskusi dari sisi guru yang menggunakan metode ini sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran. Ketika guru menggunakan metode diskusi pada siswa kelas XI IIK2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, maka data yang penulis tampilkan sebagai berikut:

Bagian ini ada beberapa kemampuan pendidik dalam menggunakan metode diskusi serta hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang dari pendidik tersebut. Efektivitas proses pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Selain itu kemampuan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam rangka menghidupkan kelas sehingga peserta didik menjadi aktif dan semangat dalam belajar. Dari hal tersebut dapat dilihat dari:

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan dokumen yang penulis lihat dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih selaku responden pada penelitian ini berlatar belakang Pendidikan Sarjana (S1) PAI dan sedang menyelesaikan studi (S2) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. berikut jenjang pendidikan dari guru mata pelajaran Fiqih: SDN Kamboja Tanjung, MTsN Tanjung, Pendidikan Guru Agama Amuntai, S1 IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam, S2 UIN Antasari Banjarmasin (masih berjalan).

Selain dari latar belakang pendidikan tersebut, penulis juga melakukan wawancara mengenai pengalaman mengajar guru yang diketahui bahwa guru tersebut mulai mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sejak 2002.

Berdasarkan gambaran di atas penulis melihat bahwa hal itu menjadi suatu hal yang penting, karena guru bisa menjadi faktor penghambat ataupun pendukung. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu proses pembelajaran, dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru, yang keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Kemampuan Guru dalam Membangkitkan Minat dan Perhatian Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, selama guru menggunakan metode diskusi dalam materi pembelajaran Fiqih terlihat minat dan perhatian belajar peserta didik yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam menanggapi suatu permasalahan baik yang disampaikan oleh kelompok lain ataupun saat peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa siswa XI IIK2 pada tanggal 03 Maret 2018 dan dari hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mempunyai minat yang tinggi saat pelajaran Fikih berlangsung dengan menggunakan metode diskusi, hal itu disebutkan oleh beberapa peserta didik karena saat guru menggunakan metode diskusi cara guru mengajar santai dan tidak menegangkan, penjelasan guru pada saat akhir diskusi sangat jelas, materi yang dibahas cocok untuk didiskusikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik secara adil, dan kesukaan peserta didik terhadap pelajaran Fikih itu sendiri. Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa guru mampu membangkitkan minat dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode diskusi.

3) Kemampuan Pendidik dalam Mengaktifkan Peserta Didik dan Mengelola Kelas

Aktivitas atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran saat menggunakan metode diskusi sangat diperlukan sekali. Guru mata pelajaran Fikih kelas XI IIK2 Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin selalu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, pendidik juga memberikan motivasi-motivasi kepada semua kelompok agar bisa berdiskusi dengan baik dan bisa memecahkan masalah yang didiskusikan, pendidik diakhir diskusi juga melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk memastikan apakah peserta didik memahami atau tidak. Dari hal tersebut dilakukan agar kelas tidak monoton dan membosankan.

Selanjutnya dalam hal ini penulis melihat bahwa ketika peserta didik berdiskusi guru membiarkan peserta didiknya bebas dalam hal berdiskusi, tetapi hal

itu tetap dalam pengawasan guru. Dalam hal ini penulis juga melihat bahwa guru telah melakukan apa yang menjadi tujuan dari diskusi itu sendiri yaitu melatih siswa untuk berpikir, mencari dan menemukan jawaban setepat-tepatnya serta memantapkan siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu masalah. Sedangkan dalam hal waktu ketika guru menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran Fiqih, penulis melihat bahwa waktu cukup tersedia untuk melaksanakan diskusi.

Berdasarkan beberapa hal diatas menggambarkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengaktifkan peserta didik dan dalam mengelola kelas. Selain itu mengutip pendapat dari Dunkin yang mengatakan bahwa ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, di antaranya latar belakang pendidikan guru dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas mengajar guru. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

4) Kemampuan Pendidik dalam Menyimpulkan Berbagai Pendapat dan Klarifikasi

Setelah diskusi ditutup oleh moderator atau diskusi diakhiri, pembahasan yang dibahas selama diskusi disimpulkan dan diklarifikasi oleh guru. Penulis melihat bahwa pendidik jelas dalam memberikan kesimpulan dan klarifikasi. Dari hal itu membuat pemahaman peserta didik lebih jelas lagi, karena pada saat berdiskusi sudah pasti ada pemahaman yang berbeda-beda. Dari penjelasan guru itulah yang membuat peserta didik lebih bisa memahami apa yang telah

didiskusikan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik kelas XI IIK2:

Menurut saya guru sangat jelas ketika memberikan kesimpulan atau klarifikasi-klarifikasi terhadap jawaban-jawaban yang telah kami sampaikan ketika berdiskusi, saya lebih menjadi paham karena ketika berdiskusi sudah pasti ada kebingungan baik itu dari pandangan atau pendapat yang berbeda-beda, tetapi dari pendapat yang berbeda-beda itulah yang membuat kami semakin berpikir dan semakin memahami apa yang menjadi bahan diskusi, dan dari pendapat baik itu dari teman-teman atau dari guru itulah yang membuat kami belajar untuk bisa menerima pendapat orang lain sekaligus menambah wawasan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam menyimpulkan berbagai pendapat atau dalam memberikan klarifikasi sehingga apa yang telah didiskusikan menjadi jelas dan memberikan titik terang dari berbagai pendapat yang telah disampaikan peserta didik dalam berdiskusi.

b. Aspek Peserta Didik

Aspek peserta didik juga penting diperlukan untuk menentukan apakah metode diskusi berjalan dengan baik atau tidak, sehingga dapat ditentukan bahwa metode diskusi ini efektif atau tidak dalam mata pelajaran Fikih, khususnya dalam memahami materi pelajaran Fikih. Aspek peserta didik yang diperhatikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

Keaktifan peserta didik dapat diketahui melalui beberapa hal sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan Ahmad Maulana, Siswa Kelas XI IIK2, 03 Maret 2018.

1) Bertanya dan Memberikan Tanggapan

Ketika setiap kelompok telah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, maka dipersilahkan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan. Penulis melihat bahwa peserta didik aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan. Meskipun tidak semuanya bertanya karena mengingat waktu, tetapi ketika diminta untuk bertanya hampir dari setengah dari jumlah siswa yang ingin bertanya di dalam kelompok itu, hal itu terlihat saat siswa mengacungkan tangan kepada moderator, dan dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan pemikiran-pemikirannya pun kritis, pemikiran-pemikiran baik itu berupa pertanyaan atau tanggapan itu banyak berhubungan dengan kejadian yang terjadi di masyarakat.

2) Peserta Didik Mampu Menjawab Pertanyaan dari Kelompok Lain

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dari pengamatan pertama sampai akhir, penulis melihat bahwa peserta didik mampu dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, hal ini sesuai dengan wawancara penulis terhadap guru mata pelajaran Fiqih:

Peserta didik atau siswa yang berada di kelas XI IIK2 termasuk kelas yang peserta didiknya aktif apalagi ketika saya menggunakan metode diskusi. Cara pemahaman mereka pun kritis, meskipun harus juga dijelaskan diakhir diskusi nanti.¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut juga tergambar bahwa apa yang telah mereka diskusikan itu memang betul-betul mereka pahami.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fiqih, 03 Maret 2018.

3) Peserta Didik dalam Hal Mendengarkan

Meskipun terkadang ada teguran-teguran dari guru agar tidak ribut, bercanda dan semacamnya, namun terkadang penulis melihat bahwa bentuk dari keributan mereka itu masih dalam hal membicarakan apa yang didiskusikan, dan hal itu merupakan salah satu bentuk keikutsertaan peserta didik atau keaktifan mereka dalam berlangsungnya metode diskusi itu, meskipun juga ada siswa yang berbicara diluar pembahasan diskusi.

Selain hal tersebut, dari pengamatan penulis saat kelompok lain menyampaikan jawaban atau pendapatnya dari semua kelompok dapat mendengarkan dan menerima pendapat dari kelompok lainnya, artinya dalam hal ini tidak ada perdebatan yang mengharuskan menerima satu jawaban meskipun mereka berbeda pendapat. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IIK2:

Dalam berdiskusi ketika kelompok lain menanggapi atau sedang menjawab pertanyaan kami akan berusaha untuk mendengarkan, meskipun ada rasa untuk menyanggah, namun karena kami selalu diajarkan untuk mendengarkan sampai habis apa yang disampaikan oleh kelompok lain dan menyadari bahwa setiap orang pasti berbeda pendapat, maka kami juga tidak bisa memaksakan pendapat kami.¹¹

Berdasarkan hal tersebut tergambar bahwa dengan diskusi peserta didik dilatih untuk kehidupan yang demokratis sesuai dengan tujuan dari diskusi itu sendiri.

¹¹ Wawancara dengan Merinda Erika Apriliani, Siswa Kelas XI IIK2, 24 Februari 2018.

4) Pemahaman Peserta Didik Saat Guru Menggunakan Metode Diskusi

Penulis melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Fikih, tujuan dari wawancara kali ini ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik ketika guru menggunakan metode diskusi:

Ketika pembelajaran Fikih menggunakan metode diskusi, dalam hal ini pembahasannya mengenai pernikahan dalam Islam, maka penerapan metode diskusi dapat membuat peserta didik aktif, mereka lebih bisa berbagi pengetahuan serta pengalaman, belajar memecahkan permasalahan secara berkelompok tanpa didahului oleh guru dan mereka lebih mudah dalam memahami materi mata pelajaran Fikih, karena dari metode tersebut peserta didik dilatih untuk berpikir kritis. Selain hal tersebut cara mereka untuk mendapatkan jawaban, dari pihak sekolah mengizinkan jika ada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan *handphone* untuk internet, hal itu bertujuan agar memudahkan peserta didik dalam mencari tahu pelajaran. Selanjutnya untuk tingkat pemahaman peserta didik kelas XI IIK2, mereka termasuk peserta didik yang cepat dalam menanggapi pertanyaan serta cepat dalam memahaminya, hal lain yang bisa dilihat yaitu dari nilai di akhir pembelajaran.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa ketika guru menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, hal itu bisa membuat peserta didik menjadi antusias atau aktif dalam pembelajaran, dari diskusi lebih mudah menangkap pelajaran dan mencari titik temu, karena dalam diskusi terdapat jawaban-jawaban yang dapat menambah wawasan bagi peserta didik tersebut. Selain hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru, dari hasil tersebut menunjukkan bagaimana pemahaman peserta didik setelah guru menggunakan metode diskusi.

¹² Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fikih, 17 Maret 2018.

Selain hal-hal di atas, Di dalam proses belajar mengajar pasti ada faktor penghambat dan pendukung dalam menggunakan suatu metode. Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih:

Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung, diantaranya yang paling penting yaitu dari faktor siswa atau peserta didik itu sendiri. Perbedaan karakteristik yang ada pada anak misalnya seperti aspek intelektual itu sangat diperhatikan sekali. Siswa dalam hal ini bisa menjadi faktor penghambat ataupun faktor pendukung. Dikatakan faktor penghambat misalnya siswa ribut dan susah untuk ditegur khususnya ketika saya menggunakan metode diskusi, masih adanya siswa yang berbicara dengan temannya yang pembahasannya diluar dari apa yang didiskusikan, meskipun hanya beberapa orang saja, itu salah satu diantara faktor penghambat. Selain dari siswa, yang menurut saya juga penting adalah faktor waktu. Jika waktu itu tidak diatur secara baik atau waktu yang sangat terbatas, itu juga bisa menjadi penghambat, apalagi materi yang diajarkan atau yang dijelaskan banyak, oleh karena itu perencanaan sangat penting. Tetapi, sebagai seorang guru pasti ada saja kendala-kendalanya, entah nanti tepat waktu atau tidak masuk kelasnya, jika ada situasi dan kondisi yang membuat saya telat masuk kelas atau waktu yang digunakan untuk mengajar sangat sedikit biasanya saya tidak terlalu terpaku lagi kepada rpp, misalnya yang tadinya memakai metode diskusi tetapi karena waktu tidak memungkinkan, lalu saya bisa menggunakan metode yang lain. Selain itu, jika ada materi yang tidak tuntas untuk dibicarakan pada hari itu juga, biasanya materi itu akan dibahas kembali pada pertemuan mata pelajaran Ushul Fikih, karena pada pertemuan Ushul Fikih itu kami tinggal melakukan latihan-latihan saja. Selanjutnya untuk fasilitas atau sarana dan media di kelas XI IIK 2 cukup memadai, karena di Madrasah Aliyah Negeri 3 ini kelasnya menggunakan LCD dalam pembelajaran jika guru memerlukan, tetapi untuk di kelas XI IIK2 belum dipasang LCD, tetapi guru bisa meminjam atau memakai LCD yang disediakan di kantor, tetapi itu juga terbatas. Untuk kelas XI IIK2 belum dipasang LCD dikarenakan bangunan baru.¹³

Selain dari hasil wawancara di atas yang telah disebutkan oleh guru, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat, penulis juga melakukan observasi, dari data-data tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor

¹³ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fikih, 17 Maret 2018.

pendukung dan penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung selama guru menggunakan metode diskusi yaitu:

a) Faktor Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Dari hasil wawancara dan dilengkapi dengan data dokumenter, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih yang mengajar di kelas XI IIK2 Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin adalah lulusan dari IAIN Antasari Banjarmasin atau yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Guru tersebut lulusan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Jadi, untuk pendidikan guru tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang di ampuh oleh guru tersebut. Selain dari latar belakang pendidikan guru, kemampuan dan pengalaman mengajar guru juga menjadi hal penting. Untuk meningkatkan kemampuan guru serta pemberian motivasi-motivasi kepada pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin melakukan beberapa hal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin:

Pertama-tama tentu ada pembagian tugas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing pendidik, kemudian setiap awal semester diadakan semacam pelatihan atau workshop berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dalam hal membantu guru dalam hal mempersiapkan pembelajaran. Setelah itu setiap awal bulan kami mengadakan rapat koordinasi untuk mengevaluasi yang sebelum-sebelumnya, tujuannya untuk memperbaiki atau mengevaluasi jika ada yang kurang baik. Kemudian program seperti masalah keuangan atau yang lainnya, sistem kami bersifat transparan. Hal itu tentu akan membuat nyaman para guru dalam bekerja,

kemudian dalam komunikasi dan kerjasama biasanya kami setiap sabtu mengadakan sarapan bersama.¹⁴

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa adanya pemberian motivasi dari Kepala Sekolah kepada pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, sekaligus dari wawancara tersebut juga terlihat bahwa untuk meningkatkan kualitas ataupun kemampuan dari guru maka diadakan pelatihan berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Maka dari itu pelatihan yang diadakan sangat membantu sekali dalam menciptakan guru-guru yang berkualitas, dan dari hal tersebut juga tercipta guru-guru yang memiliki kemampuan serta pengalaman mengajar yang baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, kemampuan serta pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga hal tersebut yang akan menjadikan proses pembelajaran itu berhasil atau tidak.

b) Faktor Siswa

Siswa adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Pemilihan suatu metode harus memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Disebutkan oleh guru mata pelajaran Fiqih bahwa siswa bisa termasuk faktor pendukung dan penghambat. Berikut hasil wawancara penulis terhadap guru mata pelajaran Fiqih:

Menurut saya siswa bisa termasuk dalam faktor pendukung ataupun penghambat, ketika menjalankan sebuah metode salah satunya metode diskusi, siswa yang ribut itu akan mengganggu proses pembelajaran, yang bisa mengakibatkan siswa yang lain menjadi tidak konsentrasi lagi. Sedangkan untuk faktor pendukung, tanpa siswa maka proses pembelajaran

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdurrachman, Kepala Sekolah MAN 3 Banjarmasin, 19 Maret 2018.

tidak akan berjalan, ketika siswa mengikuti arahan ketika berdiskusi maka diskusi akan berjalan dengan lancar.¹⁵

c) Faktor Kelengkapan Fasilitas

Kelengkapan fasilitas atau sarana dan prasarana memiliki keuntungan bagi sekolah maupun guru yang menjalankannya, yaitu dapat menimbulkan gairah dan memotivasi guru dalam mengajar, serta akan memudahkan atau mendorong siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika berada penulis mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, hampir semua kelas menggunakan LCD dalam proses pembelajarannya. Tetapi masih ada beberapa kelas yang tidak dipasangkan LCD di dalam kelas, salah satunya kelas XI IIK2. Dari pengamatan penulis bangunan kelas XI IIK2 adalah bangunan baru, hal itulah yang memungkinkan belum dipasangnya LCD. Tetapi jika guru ingin menggunakan LCD maka guru bisa meminjam LCD yang juga sudah tersedia di kantor. Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin dan guru mata pelajaran Fiqih kelas XI IIK2 Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin tanggal 19 Maret 2018:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin:

Untuk penunjang dalam proses pembelajaran, kami berusaha menyediakan LCD disetiap kelasnya. Untuk sekarang sudah hampir semuanya terpasang LCD, kelas yang belum terpasang LCD guru bisa meminjam LCD yang sudah kami disediakan di kantor.¹⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas XI IIK:

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fiqih, 19 Maret 2018.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Kepala Sekolah MAN 3 Banjarmasin, 19 Maret 2018.

Untuk kelas XI IIK2 itu memang belum terpasang LCD dikarenakan bangunan baru, tetapi untuk penyediaan LCD juga ada disediakan di kantor. Cuma untuk selalu di bawa ke kelas XI IIK2 ketika saya mengajar itu tidak bisa terlalu sering, karena juga harus bergantian dengan guru yang lain, dimana kelasnya itu juga belum terpasang LCD.

Pengamanatan penulis selanjutnya untuk kelas XI IIK2, fasilitas atau sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti adanya meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, mading kelas, kipas angin serta keadaan bangunan masih dalam keadaan bagus karena masih termasuk bangunan yang baru di bangun. Adanya fasilitas atau sarana tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran. Selain fasilitas yang terdapat di dalam kelas, adanya perpustakaan dan penyediaan internet atau wifi juga menjadi hal pendukung dalam proses pembelajaran, salah satunya ketika guru menggunakan metode diskusi. Siswa atau peserta didik bisa meminjam buku atau mencari bahan di internet untuk memperkaya wawasan ketika berdiskusi atau ketika akan dipresentasikan nanti.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, wawancara serta dokumenter yang penulis dapatkan tersebut, maka tergambar bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran.

d) Faktor Waktu

Ketika hendak melaksanakan proses pembelajaran, sebelumnya guru haruslah memerhatikan waktu yang tersedia. Karena memerhatikan waktu merupakan salah satu hal yang penting dalam menggunakan metode, salah satunya metode diskusi. Apalagi dalam diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Fiqih:

Waktu sangat penting untuk diperhatikan, karena waktu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran nantinya, apalagi ketika menggunakan metode diskusi. Pada awalnya itu akan tergambar pada perencanaan yang dibuat dalam bentuk rpp. Waktu yang sedikit akan mempengaruhi pelaksanaan nantinya, sebaliknya jika waktu tersedia cukup banyak maka penyampaian materi juga akan terselesaikan. Dalam hal diskusi biasanya saya mengingatkan kepada pemimpin diskusi atau moderator agar bisa memperhatikan waktu ketika diskusi berjalan. Selain itu pembahasan yang dibahas pun harus tetap dikontrol agar pembahasan tidak keluar dari apa yang dibicarakan ketika berdiskusi. Jika waktu kurang, misalnya ada kendala yang membuat saya telat masuk ke kelas, maka saya harus mengganti metode yang saya sudah tulis dalam rpp. Metode diskusi tidak saya gunakan jika waktu yang tersedia sangat sedikit.¹⁷

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa jika waktu sangat mempengaruhi dalam penyampaian suatu pembelajaran. Jika waktu yang tersedia cukup, maka penyampaian pembelajaran pun akan tuntas, begitu juga sebaliknya. Dari hasil wawancara tersebut juga menggambarkan bahwa seorang guru harus bisa menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran, karena bisa saja apa yang dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan situasi ataupun kondisi nantinya.

Keefektifan metode diskusi dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektivitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih kelas XI IIK2:

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI IIK2, 19 Maret 2018.

Metode diskusi menurut saya sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Fikih, metode diskusi ini melatih siswa agar dapat berpikir kritis. Saat pelaksanaannya atau pada saat pembelajaran siswa terlihat aktif dan nilai-nilainya juga selalu di atas KKM yang telah ditentukan, meski ada 2 orang yang nilainya dibawah KKM pada materi fasakh. Dalam metode diskusi diharapkan siswa dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan baik dalam berdiskusi, agar dari kerjasama tersebut mereka bisa saling memahami pelajaran dan bisa memecahkan permasalahan bersama-sama.¹⁸

Adapun hasil wawancara pada peserta didik, mereka juga memberikan tanggapan atau komentar mengenai penerapan metode diskusi dalam memahami materi mata pelajaran Fikih, selain hasil wawancara di bawah ini mengenai penerapan metode diskusi, beberapa hasil wawancara yang lainnya juga sudah penulis tuliskan di bagian atas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas XI IIK2:

Menurut saya metode diskusi sangat efektif, karena lebih mudah dalam memahami materi pelajaran Fikih karena di dalamnya terkadang terdapat permasalahan-permasalahan yang bisa menambah wawasan. Selain itu membahas atau berdiskusi bersama-sama lebih mudah dan lebih meningkatkan semangat.¹⁹

Saya lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Fikih ketika guru menggunakan metode diskusi daripada metode yang lainnya, karena untuk saya yang kurang aktif paling tidak ketika berdiskusi saya lebih bisa mengingat penyampaian-penyampaian teman-teman karena disitu terjadi timbal balik, selain itu penjelasan di akhir diskusi dari guru juga memperjelas pemahaman saya.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik kelas XI IIK2 dengan menanyakan tanggapan mengenai pelaksanaan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih dapat

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Khairiah, Guru Mata Pelajaran Kelas XI IIK2, 19 Maret 2018.

¹⁹ Wawancara dengan Khairunnisa, Siswa Kelas XI IIK2, 10 Maret 2018.

²⁰ Wawancara dengan Khairani, Siswa Kelas XI IIK2, 10 Maret 2018.

memudahkan dalam memahami materi pelajaran Fikih, karena ketika guru menggunakan metode diskusi mereka lebih mudah dalam memahami dan tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat membuat mereka lebih bisa berpikir kritis lagi dalam memecahkan masalah.

Efektivitas dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian tertulis, lisan, atau perubahan sikap mereka. Setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, baik evaluasi yang dilakukan guru secara lisan maupun tertulis, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode yang efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Hal ini didasarkan pada ketuntasan belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi dalam memahami materi mata Fikih dapat membantu peserta didik lebih mudah lagi dalam memahami materi mata pelajaran Fikih.

